



PENTINGNYA BUDAYA KEWARGANEGARAAN UNTUK MENCIPTAKAN GENERASI MUDA YANG DEMOKRATIS PADA MAHASISWA PRODI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

**Eka Darliana¹⁾, Anisa Noverita²⁾, TrySanti Kisria Darsih³⁾,
Karin Pebria⁴⁾**

STKIP AL Maksum Langkat, Stabat, Indonesia
darlianaeka6@gmail.com

ABSTRAK

Kebudayaan kewarganegaraan adalah budaya yang menjadi landasan kewarganegaraan yang isinya tentang sekumpulan gagasan yang bisa direalisasikan secara efektif untuk resepsi kebudayaan yang tujuannya untuk membentuk identitas warga di sini budaya kewarganegaraan sangat penting untuk mengembangkan pendidikan kewarganegaraan. Hal ini dikarenakan untuk membentuk identitas warga khususnya pada generasi milenial di mana identitas yang dimaksud adalah identitasnya sebagai warga negara Indonesia. Melalui pembelajaran PPKn yang sudah mengandung unsur budaya kewarganegaraan tentunya generasi milenial akan mampu untuk berpikir kritis, rasional serta kreatif untuk menelaah beragam isu Kewarganegaraan serta berkontribusi aktif dalam beragam aktivitas bermasyarakat dan bernegara. Bentuk nyata yang dihasilkan dari reaktualisasi budaya kewarganegaraan adalah dengan didirikannya pembelajaran berupa pendidikan anti korupsi. Disamping itu harapannya karakter-karakter generasi muda akan tumbuh dan berkembang dengan positif serta demokratis agar mampu bersaing dengan bangsa lain tanpa melupakan identitas bangsa dengan adanya Unsur perkembangan teknologi di dalamnya.

Kata Kunci : Budaya, Kewarganegaraan, Pancasila

ABSTRACT

Citizenship culture is a culture that forms the basis of citizenship, which contains a set of ideas that can be realized effectively for cultural receptions whose purpose is to form citizen identity. Here, citizenship culture is very important to develop civic education. This is because to form the identity of citizens, especially in the millennial generation where the identity in question is their identity as an Indonesian citizen. Through Civics learning which already contains elements of civic culture, of course, the millennial generation will be able to think critically, rationally and creatively to examine various citizenship issues and contribute actively to various social and state activities. The real form that results from the reactualization of citizenship culture is the establishment of learning in the form of anti-corruption education. Besides, it is hoped that the characters of the younger generation will grow and develop positively and democratically in order



to be able to compete with other nations without forgetting the national identity with the element of technological development in it.

Keyword : *Citizenship, Culture, Pancasila*

I. PENDAHULUAN

Manusia dan kultur adalah kedua hal yang tak terpisahkan. Budaya tidak akan terbentuk apabila manusia tidak menjaganya sebab manusia adalah pemeran dominan dari masyarakat sebagai pembentuk kebudayaan. Masyarakat merupakan individu yang hidup bersama adalah membentuk kebudayaan. Sehingga tidak ada manusia yang tidak memiliki kebudayaan begitu juga sebaliknya tidak ada budaya yang tanpa ada masyarakat sebagai pengisinya. Masalah pada lingkungan yang berlangsung tidak luput dari adanya tindakan manusia. Manusia dan lingkungan ialah satu kesatuan yang saling terikat. Lingkungan berperan dominan pada hidup manusia sebab lingkungan memberikan semua kebutuhan manusia. Kebutuhan manusia tanpa batas tapi alam jika dieksploitasi terus-menerus tentu akan rusak tetapi manusia cenderung mengeksploitasi alam untuk keperluan pribadi tanpa mempedulikan kelestarian lingkungan. Kemudian lingkungan yang mulai pudar akhirnya akan mengakibatkan beragam masalah lingkungan yang ujungnya berdampak pada hidup manusia. Oleh sebab itu maka wajib adanya ditanamkan sikap kepedulian terhadap makhluk hidup kepada masyarakat baik itu kepada manusia tumbuhan maupun hewan.

Secara terminologi kata kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu buddhaya yang ialah bentuk jamak dari kata Budhi yang artinya budi atau apa. Kebudayaan maknanya adalah sebagai sesuatu yang berhubungan terhadap budi atau akal. Adapun sebutan Kultur adalah istilah asing yang maknanya sama dengan kebudayaan yang berasal dari bahasa latin yaitu colere yaitu mengatur atau mengerjakan. Selanjutnya menurut Widagdho (2010) merupakan seluruh mekanisme gagasan berlaku dan Hasil karya manusia dalam pemenuhan kehidupan dengan cara belajar yang seluruhnya terbentuk dalam hidup masyarakat. Sehingga kebudayaan merupakan seluruh tindakan manusia yang tidak perlu dibiasakan melalui belajar sebab budaya didapat manusia sebagai anggota masyarakat. Tanpa masyarakat tentu budaya tidak akan terbentuk begitu juga sebaliknya maka tanpa budaya tidak mungkin manusia bisa bertahan hidup. Untuk melestarikan budaya tentu perlu adanya usaha khususnya pada generasi muda. Hal ini dikarenakan sekarang ini kita sedang berada pada masa revolusi industri 4.0 yang diikuti oleh perkembangan zaman dan modernisasi sehingga banyak generasi muda yang mengesampingkan hal-hal yang berbau budaya serta ideologi bangsa. Oleh sebab itu dibentuklah suatu bahan kajian dalam lembaga formal yaitu sekolah yang disebut sebagai pendidikan kewarganegaraan.

Pendidikan Kewarganegaraan membahas terkait budaya yaitu budaya kewarganegaraan. Winata Putra (2012) menyatakan bahwa kebudayaan kewarganegaraan adalah budaya yang menjadi landasan kewarganegaraan yang isinya tentang sekumpulan gagasan yang bisa direalisasikan secara efektif untuk resepsi kebudayaan yang tujuannya untuk membentuk identitas warga di sini budaya kewarganegaraan sangat penting untuk mengembangkan pendidikan kewarganegaraan. Hal ini dikarenakan untuk membentuk identitas warga khususnya pada generasi milenial di mana identitas yang dimaksud adalah



identitasnya sebagai warga negara Indonesia.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan pada tulisan ini adalah metode literatur review. Metode ini merupakan metode yang menerapkan studi pustaka dengan mengumpulkan referensi-referensi relevan terkait dengan tema dan topik dari permasalahan kemudian mencari poin-poin penting yang dapat diintegrasikan serta menyimpulkan dari poin-poin tersebut. Adapun referensi-referensi terkait mulai dari buku jurnal terakreditasi serta beberapa situs website yang terpercaya yang nantinya mampu mendukung gagasan serta argumen penulis. Dukungan tersebut merupakan fakta-fakta maupun data yang konkret baik itu dalam bentuk grafik maupun narasi. Data tersebut juga nantinya akan diinterpretasi sesuai dengan opini dan pengalaman penulis sehingga mampu menjadi informasi dan bahan literasi bagi para pembaca.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Budaya Kewarganegaraan

Secara general, budaya kewarganegaraan merupakan suatu gejala yang datang di era globalisasi. Tapi penting bagi perkembangan saat ini bahwa budaya warga negara yang berbasis modernisasi budaya bisa digunakan terhadap ekonomi dunia yang kian tumbuh serta pembangunan dunia terhadap barang yang berunsur budaya. Globalisasi budaya ini memiliki proses dengan dua karakteristik yaitu demokratisasi serta postmodernisasi. Budaya kewarganegaraan adalah budaya yang menjadi landasan kewarganegaraan yang isinya adalah sekumpulan ide yang mampu direalisasikan secara efisien sebagai perwakilan kebudayaan yang tujuannya untuk membentuk identitas warga negara. Budaya organisasi sangat dibutuhkan untuk mengembangkan kelangsungan pendidikan kewarganegaraan di sekolah. Pendidikan kewarganegaraan merupakan sumber atas identitas warga negara yang wajib dikembangkan melalui pendidikan kewarganegaraan dalam beragam pola dan latar belakang Mahardika dan Darmawan 2016. Pada proses akhir ini, Turner menitikkan pada fragmentasi yang meningkat serta perbedaan budaya sebagai bentuk konsekuensi terhadap gaya hidup yang sifatnya plural dan struktur sosial yang cenderung diferensiasi.

Sederhananya Hal itu merupakan bentuk gagasan yang dirayakan atas banyaknya unsur heterogenitas di masyarakat serta melawan standarisasi. Harapan itu diungkapkan oleh Turner dimana proses ini akan mencegah hal tersebut terjadi di era modernisasi muda. Hubungannya dengan fenomena di atas gimana Pendidikan Kewarganegaraan mampu menjadi arah terhadap pembelajaran yang kritis Serta memvalidasi adanya identitas budaya. Generasi muda diharapkan mampu terampil dalam mengambil keputusan serta bertindak sosial dalam mengidentifikasi masalah di tengah masyarakat dan mempelajari seluk beluk budaya dan hubungannya dengan nilai-nilai positif serta kolektif dengan bijaksana bersamaan dengan masyarakat. Kewarganegaraan dibatasi pada aspek ekonomi dan politik. Marshall mengungkapkan bahwa dimensi sosial tujuannya untuk mencari perhatian. Budaya kewarganegaraan terbagi atas masyarakat sosial yang berpotensi kompeten dalam berkontribusi penuh dalam budaya nasional. Misalnya di sektor pendidikan khususnya sekolah dan universitas yang memang cenderung dominan dalam berperan sebagai kontributor di budaya kewarganegaraan Sebab mereka



menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan sebagai budaya yang wajib ditaati di lingkungan sekolah dan kampus mereka. Hal tersebut menjadi keharusan bagi seluruh warga yang ada di instansi mereka terutama mahasiswa dan siswa. Anggota keluarga tersebut sudah menjadi orang yang mengakui identitasnya sebagai warga negara Indonesia. Kewarganegaraan selaku keanggotaan di suatu negara biasanya memberi wewenang orang tertentu untuk menegakkan identitas nasional di suatu lembaga.

Di negara yang demokratis ini, Pendidikan Kewarganegaraan secara sosiokultural wajib disusun dan direalisasikan sebelum dikembangkan. Selain itu kecerdasan kewarganegaraan akan tergambar pada sikap dan perwujudan dari anggota di dalamnya serta komitmen dalam menjalankan budaya kewarganegaraan tersebut. Sehingga dalam hal ini dikatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan mempunyai peran yang sangat penting untuk menyiapkan warga negaranya dalam memberi dukungan atas pengembangan budaya kewarganegaraan khususnya di generasi muda tepatnya di lingkungan pendidikan.

Reaktualisasi Budaya Kewarganegaraan Terhadap Generasi Milenial

Melalui pembelajaran PPKn yang sudah mengandung unsur budaya kewarganegaraan tentunya generasi milenial akan mampu untuk berpikir kritis, rasional serta kreatif untuk menelaah beragam isu Kewarganegaraan serta berkontribusi aktif dalam beragam aktivitas bermasyarakat dan bernegara. Bentuk nyata yang dihasilkan dari reaktualisasi budaya kewarganegaraan adalah dengan didirikannya pembelajaran berupa pendidikan anti korupsi. Disamping itu harapannya karakter-karakter generasi muda akan tumbuh dan berkembang dengan positif serta demokratis agar mampu bersaing dengan bangsa lain tanpa melupakan identitas bangsa dengan adanya Unsur perkembangan teknologi di dalamnya. Ruang lingkup budaya pendidikan kewarganegaraan yang jadi dukungan dalam pembentukan generasi milenial yang konsisten terhadap menjaga integritas identitas nasional adalah sebagai berikut :

Pertama: adanya persatuan dan kesatuan bangsa yang terbagi atas hidup rukun dan toleransi yang kuat peduli lingkungan, bangsa terhadap bangsa Indonesia dan menganut kuat Sumpah Pemuda. Pada intinya generasi muda di sini diharapkan mampu berpartisipasi dalam unsur bela negara di berbagai lingkungan. Kedua: adanya norma dan hukum serta regulasi yang wajib ditaati. Di sini diharapkan para generasi muda menaati beragam norma dan tata tertib yang ada di lingkungan pendidikan maupun lingkungan tempat ia tinggal. Termasuk untuk menaati beragam sistem hukum yang ada di Indonesia baik itu hukum pidana maupun perdata. Ketiga: memahami adanya hak dan kewajiban manusia di mana hak yang dimaksud ialah hak asasi manusia meliputi hak bagi anak, masyarakat serta hak yang bersifat internasional. Keempat: kebutuhan masyarakat mengikuti gotong royong serta bebas untuk berserikat dan berkumpul sesuai dengan hak-hak yang dimiliki. Kelima: memahami adanya struktur konstitusi negara mulai dari proklamasi, konstitusi, dasar negara serta susunan kabinet di negara Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa generasi milenial memahami identitas negara Indonesia dengan baik.



Kurikulum Merdeka Belajar Sebagai Wadah Perwujudan Budaya Kewarganegaraan

Bagi lembaga-lembaga tertentu tentu memiliki kebijakan khusus untuk melakukan reaktualisasi atau penyegaran kembali terkait budaya kewarganegaraan untuk generasi milenial di mana Generasi Indonesia tersebut adalah mahasiswa. Generasi milenial cenderung akrab dengan teknologi dan digitalisasi sehingga perlu adanya penanaman kebudayaan terhadap warga negaraan agar generasi milenial tidak kehilangan sikap integritas terhadap identitas negara. Salah satu upaya yang dilakukan oleh lembaga pendidikan adalah sekolah yang mengadakan Merdeka belajar. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang berbasis intrakurikuler yang bervariasi di mana berisikan tentang optimalisasi peserta didik untuk mengefisienkan waktu dalam Pemahaman konsep dan penguatan kompetensi. Selain itu di sini guru juga leluasa untuk menetapkan beragam perangkat ajar yang bisa disesuaikan dengan pembelajaran dan kebutuhan belajar serta minat siswa. Adapun dalam kurikulum Merdeka ini ada yang dinamakan sebagai Project untuk memperkuat pencapaian profil Pancasila yang dikembangkan menurut tema-tema khusus yang sudah diberikan oleh pemerintah. Project itu tidak ditujukan untuk mencapai target atau pencapaian pembelajaran tertentu sehingga tidak terikat pada konteks mata pelajaran.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah pembelajaran lintas disiplin ilmu untuk mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitarnya. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) yang berbeda dengan pembelajaran berbasis proyek dalam program intrakurikuler di dalam kelas. Dalam kegiatan proyek ini, peserta didik memiliki kesempatan untuk mempelajari tema-tema atau isu penting sehingga peserta didik bisa melakukan aksi nyata dalam menjawab isu-isu tersebut sesuai dengan tahapan belajar dan kebutuhannya. Projek penguatan ini juga dapat menginspirasi peserta didik untuk memberikan kontribusi dan dampak bagi lingkungan sekitarnya. Terdapat prinsip-prinsip utama dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila yaitu bersifat holistik, kontekstual, berpusat pada peserta didik, dan eksploratif. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila sangat bermanfaat bagi peserta antara lain untuk memperkuat karakter dan mengembangkan kompetensi sebagai warga dunia yang aktif, melatih kemampuan pemecahan masalah dalam berbagai kondisi, serta memperlihatkan tanggung jawab dan kepedulian terhadap isu di sekitar.

Strategi Model Pelaksanaan Kurikulum Merdeka

a. Kurikulum Merdeka dilaksanakan Bertahan

Di sini terdapat tahap-tahap dalam strategi pendekatan kurikulum Merdeka yang dilakukan oleh pemerintah. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa siap beragam dasar penentuan penerapan kurikulum belajar serta memberi feedback secara berkala yaitu 3 bulan. Hasilnya akan dibuat sebagai bahan untuk pemetaan kebutuhan penyesuaian dalam penerapan kurikulum merdeka dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah

b. Penyediaan asesment dan perangkat ajar.

Supaya sekolah mampu menerapkan kurikulum Merdeka dengan maksimal maka pemerintah bersinergi dengan Kemendikbud ristek untuk menyediakan beberapa perangkat, platform beserta teknologi informasi dan komunikasi yang isinya terdapat beragam asesment dan juga perangkat ajar seperti modul, buku teks gambaran Project serta contoh kurikulum yang berbasis digital yang bisa diakses oleh seluruh satuan pendidikan.



c. Sumber belajar guru dan pelatihan Mandiri

Kurikulum belajar tidak hanya diterapkan untuk menyediakan bahan asesmen tetapi juga menyediakan layanan pelatihan Mandiri serta referensi belajar untuk guru. Contoh-contohnya adalah berupa podcast, video, buku digital serta buku audio yang bisa diakses secara online dan disebar dalam bentuk soft copy. Guru maupun sekolah mampu meliputi pelatihan Mandiri dengan lembaga pendidikan yang memberikan pelayanan pelatihan dan pendampingan sekolah

d. Menetapkan narasumber kurikulum merdeka

Untuk menerapkan kurikulum merdeka sebaiknya ada supervisor atau narasumber yang sebagai pembimbing melalui ikm. Dalam hal ini Pemerintah menetapkan program berupa sekolah penggerak, guru penggerak serta SMK PK yang akan menjadi narasumber. Pelaksanaan ini bisa dilakukan secara online dengan memanfaatkan webinar ataupun beberapa seminar offline di luar di pendidikan ataupun pemerintah daerah yang biasanya bentuknya workshop

e. Memberi fasilitas berupa pengembangan komoditas belajar

Strategi terakhir dalam penerapan kurikulum merdeka adalah dengan memberi fasilitas untuk mengembangkan komunitas belajar. Komunitas belajar ini dibuat oleh beberapa lulusan dari guru penggerak sebagai forum untuk saling berbagi praktek baik kurikulum merdeka. Komunitas belajar ini tujuannya untuk mengamati seberapa siap satuan pendidikan dalam menerapkan kurikulum Merdeka sehingga tidak ada unsur pemaksaan secara masif.

Kelebihan Kekurangan Kurikulum Merdeka :

a. Kelebihan Kurikulum Merdeka

1) Interaktif dan Relevan

Dengan adanya sistem pembelajaran yang berbasis proyek yang merupakan salah satu komponen dari kurikulum interaktif dimana kurikulum ini nantinya diharapkan mampu membuka kesempatan dan peluang yang luas kepada peserta didik agar aktif dalam kegiatan eksplorasi isu-isu yang aktual. Di samping itu kurikulum ini juga mampu memberi dukungan terhadap pembentukan dan pengembangan karakter serta kompetensi melalui salah satu komponen lainnya yaitu profil pelajar Pancasila

2) Sederhana dan Mendalam

Ada beberapa karakteristik dominan lain dalam kurikulum Merdeka Yaitu fokus pada pembahasan yang esensial agar siswa mempunyai waktu yang cukup untuk belajar lagi terkait kompetensi dasar yang masih awam di mata mereka seperti literasi dan numerasi. Pada kurikulum ini kegiatan belajar mengajar juga di transformasi menjadi lebih sederhana, bermakna tapi tetap menyenangkan

3) Bebas dan Leluasa

Kurikulum Merdeka akan mengeliminasi sistem peminatan terhadap siswa bagi jenjang SMA sehingga siswa bisa memilih sendiri mata pelajaran yang relevan dengan minat dan bakatnya Selain itu guru juga bisa mengajar berdasarkan dengan perkembangan siswa ketika menerima materi belajar

b. Kelemahan Kurikulum Merdeka

1) Persiapan yang belum matang

Kurikulum mereka ini diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, riset dan teknologi di tahun 2021 sehingga masih dikatakan kurikulum yang sangat baru tetapi Indonesia masih baru pulih dari pandemi covid 19 di mana sistem pendidikan juga masih baru saja berlangsung secara tatap muka ataupun online. Pada beberapa sekolah kurikulum ini terlihat masih belum matang persiapannya yang di mana persiapannya masih belum optimal di bagian persiapan media pembelajaran. Bahkan beberapa siswa dinilai belum siap dengan diterapkannya kurikulum Merdeka ini karena tampak pada kegiatan literasi walaupun dilaksanakan setiap hari tetapi masih



ada beberapa siswa yang tidak mau membaca ketika kegiatan literasi. Dan juga beberapa kelas lain terkadang masih lupa dan melewati kegiatan literasi tersebut sehingga menganggap hal tersebut tidak bagian dari pembelajaran. Oleh karena itu diperlukan beberapa persiapan yang lebih lanjut serta pelatihan oleh guru agar penerapan kurikulum pembelajaran lebih optimal lagi.

2) Sistem yang belum direncanakan dengan baik

Kurikulum Merdeka akan diimplementasikan di tahun 2022/2023 tetapi saat prosedur pelaksanaan pendidikan ini masih minim referensi dan pembahasannya tentang bagaimana meningkatkan kualitasnya di Indonesia sehingga kurikulum ini masih belum ada perencanaan dengan baik sebab masih mengandalkan beberapa referensi dan bahan ajar dari pemerintah.

3) Kurangnya SDM yang memadai

Tidak bisa dipungkiri bahwa beberapa pengajar dan guru di Indonesia masih dikategori orang-orang yang lanjut usia dalam kurang kompeten dalam hal pemanfaatan teknologi sehingga cenderung mengajar secara konvensional. Sedangkan untuk program Merdeka itu sendiri mencanangkan dan menggalakkan teknologi sebagai komponen yang paling penting dalam pelaksanaan pembelajaran baik itu jenjang SD, SMP maupun SMA. Hambatan dalam hal ini juga merupakan salah satu hal yang berpengaruh terhadap kurang lancarnya kurikulum Merdeka berjalan karena sumber daya manusia yang kompeten terhadap teknologi masih minim untuk setiap sekolah khususnya sekolah negeri.

IV. SIMPULAN

Kebudayaan kewarganegaraan adalah budaya yang menjadi landasan kewarganegaraan yang isinya tentang sekumpulan gagasan yang bisa direalisasikan secara efektif untuk resepsi kebudayaan yang tujuannya untuk membentuk identitas warga di sini budaya kewarganegaraan sangat penting untuk mengembangkan pendidikan kewarganegaraan. Hal ini dikarenakan untuk membentuk identitas warga khususnya pada generasi milenial di mana identitas yang dimaksud adalah identitasnya sebagai warga negara Indonesia. Melalui pembelajaran PPKn yang sudah mengandung unsur budaya kewarganegaraan tentunya generasi milenial akan mampu untuk berpikir kritis, rasional serta kreatif untuk menelaah beragam isu. Kewarganegaraan serta berkontribusi aktif dalam beragam aktivitas bermasyarakat dan bernegara. Bentuk nyata yang dihasilkan dari reaktualisasi budaya kewarganegaraan adalah dengan didirikannya pembelajaran berupa pendidikan anti korupsi. Disamping itu harapannya karakter-karakter generasi muda akan tumbuh dan berkembang dengan positif serta demokratis agar mampu bersaing dengan bangsa lain tanpa melupakan identitas bangsa dengan adanya Unsur perkembangan teknologi di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

Alwasilah, A. C., Suryadi, K., & Karyono, T. (2009). *Etnopedagogi: Landasan Praktik Pendidikan dan Pendidikan Guru*. Bandung: Kiblat Buku Utama.

Aziz, Abdul Wahab., *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan* Sapriya. (2011). Bandung: Alfabeta.

Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan



- Irawan, Dr Benny. (2017). Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi. Palembang: Badan Kerjasama Perguruan Tinggi Negeri Wilayah Indonesia Bagian Barat (BKS- PTN Barat).
- Juru, Ignasius Jaques. (2012). Dislokasi Wacana Kewarganegaraan Melampaui Liberalisme Menuju Wacana Agonistik. Yogyakarta: Research Center for Polotics and Governance Jurusan Politik dan Pemerintahan Universitas Gajah Mada.
- Mahardika, I. Wayan Trisna, dan Cecep Darmawan. (2016). Civic Culture dalam Nilai-Nilai Budaya dan Kearifan Lokal Masyarakat Bali Aga Desa Trunyan. 23(1):12. Muhson, Ali. t.t. "Teknik Analisis Kuantitatif." 7. Menengah Pertama_. Jakarta: Kemendikbud.
- Nurgiansah, T. H. (2021). Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Jujur. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha
- Nurmalina, K., & Syaifullah. (2008). Memahami Pendidikan Kewarganegaraan.
- Nurwardani, Paristiyanti, Hestu Yoga Saksama, Udin Sarifudin Winataputra, Dasim Budimansyah, dan Sapriya. (2016). Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi. Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia.
- Rijali, Ahmad. (2018). Analisis Data Kualitatif. Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah 17(33):81. doi: 10.18592/alhadharah.v17i33.2374.
- Siregar, Z. (2020). Sejarah Terbentuknya Lembaga Adat Partuha Maujana Simalungun. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 14(1), 42-52.